

Eky Madyaning Nastiti, Rida Darotin, Feri Ekaprasetia
Efikasi Diri Siswa Sekolah sebagai *Layperson* Pemberian Pertolongan Pertama Cedera

Efikasi Diri Siswa Sekolah sebagai *Layperson* Pemberian Pertolongan Pertama Cedera

(Self-Efficacy Students as Layperson Providing First Aid in Injury)

Eky Madyaning Nastiti^{1*}, Rida Darotin², Feri Ekaprasetia³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr Soebandi

***Email:** ns.ekykusuma@gmail.com

Abstract

An injury can be experienced by anyone, regardless of age. Students are one of the most vulnerable groups. The school area is the second-highest injury area. Actions of first aid in the case of injury in the school environment become essential for students. To become the ideal layperson, a self-confidence is required as the foundation. The aim of this study was to identify the self-efficacy of junior high school children as laypersons in handling injury cases. This research was quantitative with a cross-sectional analytical-descriptive approach. The study was conducted in September 2022 at the junior high school (Sekolah Menengah Pertama/SMP) in Jember. A total of 239 students filled in the General Efficacy Scale questionnaire. The majority of the students' self-efficacy rates as first-aid layperson in injury was in average rate of 60.1%, while those who have high self-efficacy was 20.8%, and a low one was 19.1%. When a school-age child giving first aid, it is necessary to pay attention to the child's age characteristics. In school-age children, characteristics are shown in relation to their cognitive skills according to reasoning and consciousness of the constantly developing self. To maximize the role of students as laypersons, one of the stimuli that can be done is by strengthening their cognitive possessions in order to align with the development of their self-efficacy, so that school-age children can prepare themselves as laypersons in injury management. One of the stimuli that can be done is to initiate first aid education in students. It is expected that education from an early age will prepare students for having self-efficiency in first aid.

Keywords: *First Aid; Injury; Layperson; Self-Efficacy; Students*

Abstrak

Cedera dapat dialami siapa saja tanpa melihat usia dan usia anak sekolah menjadi salah satu kelompok rentan cedera. Lingkungan sekolah menjadi lokasi tertinggi kedua tempat terjadinya cedera. Tindakan pemberian pertolongan pertama pada kasus cedera di lingkungan sekolah menjadi hal penting agar siswa dapat menjadi seorang layperson yang ideal diperlukan dasar keyakinan diri. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi efikasi diri anak sekolah menengah pertama sebagai *Layperson* dalam penanganan kasus cedera. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan crosssectional berupa deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 di sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di Kabupaten Jember. Sebanyak 239 siswa yang duduk di kelas VIII menggunakan kuesioner *General Efficacy Scale*. Mayoritas tingkat efikasi diri siswa sekolah menengah pertama sebagai layperson pemberian pertolongan pertama cedera memiliki tingkat efikasi diri sedang sebanyak 60.1%, baik sebanyak 20,8% dan kurang 19,1%. Dalam pemberian pertolongan pertama yang dilakukan anak usia sekolah perlu memperhatikan karakteristik usia. Pada anak usia sekolah menunjukkan karakteristik sehubungan dengan keterampilan kognitifnya sesuai penalaran dan kesadaran akan diri yang terus berkembang. Untuk memaksimalkan peran siswa sebagai *layperson* salah satu stimulus yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat kognitif yang dimiliki agar selaras dengan perkembangan efikasi diri mereka sehingga anak usia sekolah mampu mempersiapkan diri sebagai salah satu *layperson* penanganan cedera. Stimulus yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menginisiasi edukasi pertolongan pertama pada siswa. Diharapkan dengan edukasi sejak dini mampu mempersiapkan efikasi diri siswa dalam pemberian pertolongan pertama cedera.

Kata Kunci: Cedera; Efikasi Diri; *Layperson*; Pertolongan Pertama; Siswa

LATAR BELAKANG

Cedera merupakan permasalahan kesehatan yang hingga saat ini belum memperoleh penanganan serius meskipun lebih dari 4,7 juta orang di dunia mengalami dampak karenanya. Beragam dampak dirasakan akibat cedera di antaranya: peningkatan angka kecacatan, turunnya produktivitas dan biaya perawatan yang tinggi disamping hal tersebut cedera juga menjadi alasan tertinggi ketiga kunjungan perawatan rawat jalan di rumah sakit (Hoque et al., 2017). Angka kejadian cedera di Indonesia mencapai angka 9,2% dan jenis kejadian terbanyak berupa lecet atau memar (RISKESDAS, 2018). Cedera dapat dialami siapa saja tanpa melihat usia dan usia anak sekolah menjadi salah satu kelompok rentan cedera. Lingkungan sekolah menjadi lokasi tertinggi kedua tempat terjadinya cedera sehubungan dengan kondisi lingkungan sekolah yang kurang aman dan kurangnya pemahaman individu dalam lingkungan sekolah terkait konsep bahaya dan tindakan pertolongan pertama saat cedera terjadi (Kuschithawati et al., 2007; Lubis & Hasanah, 2015).

Kejadian cedera yang terjadi pada individu membutuhkan intervensi yang cepat dan efektif untuk mengurangi dampak yang mungkin muncul. Untuk dapat memberikan pertolongan pertama harus dapat dilakukan dengan tepat dan dalam hal ini seorang *layperson* mengambil peran penting. *Layperson* dibutuhkan untuk memberikan bantuan pada orang yang mengalami cedera untuk mengurangi dampak negatif yang muncul (IFRC, 2016). Untuk itu diperlukan peningkatan jumlah *layperson* atau orang awam yang mampu memberikan pertolongan pada kasus cedera (Muniarti & Herlina, 2019). Tindakan pemberian pertolongan pertama pada kasus cedera di lingkungan sekolah menjadi hal penting untuk itu siswa dapat menjadi seorang *layperson* yang ideal (Banfai et al., 2017).

Untuk dapat memberikan pertolongan pertama yang efisien diperlukan dasar kepercayaan diri dan keyakinan diri. Hal ini dibutuhkan dalam melakukan pertolongan pertama saat ada cedera. Hal ini menunjukkan efikasi diri dapat mempengaruhi seseorang untuk

melakukan tindakan dan efikasi diri dipengaruhi oleh kompetensi individu dan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kompetensi seseorang termasuk bagi seorang siswa dalam memberikan pertolongan pertama kasus cedera termasuk di sekolah. Untuk itu dasar efikasi diri sangat penting untuk dimiliki anak usia sekolah sebelum mereka mampu melakukan tindakan pertolongan pertama namun penelitian yang membahas terkait hal tersebut masih minim sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi efikasi diri siswa pada dalam penanganan kasus cedera. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi efikasi diri anak sekolah menengah pertama sebagai *Layperson* dalam penanganan kasus cedera.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional* berupa deskriptif analik. Variabel dalam penelitian ini adalah efikasi diri siswa dalam pertolongan pertama yang dilakukan pada kasus-kasus cedera. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 di sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di Kabupaten Jember. Sebanyak 298 siswa yang duduk di kelas VIII terlibat dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner untuk mengukur efikasi diri siswa dalam pemberian pertolongan pertama yang dikembangkan peneliti berdasarkan kuesioner *General Efficacy Scale* oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) berupa kuesioner berisikan 10 pertanyaan dalam bentuk skala likert. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan rentang 0.517-0.712 dan nilai α Cronbach 0.882.

Penelitian ini telah mendapatkan izin surat keterangan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember No.1599/UN25.8/KEPK/DL/2022. Penelitian ini diawali dengan mengurus perijinan pada pihak sekolah dengan memberikan lembar informasi untuk yang harus diisi oleh orang tua siswa. Selanjutnya bila telah mengisi lembar persetujuan, siswa diberikan penjelasan tatacara

pengisian kuesioner untuk diisi. Bila pengisian telah dilakukan akan dilanjutkan pengolahan data menggunakan uji statistik untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan presentasi variabel penelitian.

HASIL

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

	Karakteristik	Distribusi Responden	
		n	%
1	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	117	48.9
	- Perempuan	122	51.1
2	Usia		
	- 13 tahun	103	43.1
	- 14 tahun	125	52.3
	- 15 tahun	11	4.6
3	Pengalaman penanganan cedera		
	- Tidak pernah	115	48.1
	- pernah	124	51.9

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin

perempuan sebesar 51,1%, berdasarkan usia mayoritas berusia 14 tahun sebesar 52.3% dan selanjutnya berdasarkan distribusi karakteristik responden menunjukkan mayoritas responden memiliki pengalaman dalam memberikan penanganan pada kasus cedera sebesar 51,9%.

Tabel 2

Tingkat Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai Layperson Pemberian Pertolongan Pertama Cedera

No	Efikasi Diri	Frekuensi	%
1	Baik	62	20.8
2	Sedang	179	60.1
3	Kurang	57	19.1
Total		239	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat efikasi diri siswa sekolah menengah pertama sebagai layperson pemberian pertolongan pertama cedera memiliki tingkat efikasi diri sedang sebanyak 60.1%.

Tabel 3

Deskripsi Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai Layperson Pemberian Pertolongan Pertama Cedera

N o	Item	Tidak benar	Hampir benar	Cukup Benar	Sangat Benar
1	Saya selalu bisa mengatasi masalah yang sulit jika berusaha cukup keras saat memberikan pertolongan pertama	18,9%	28,9%	33,7%	19,5%
2	Saat melakukan pertolongan pertama, jika seseorang melarang saya, saya dapat menemukan cara untuk tetap melakukannya	60,2%	27,9%	8,9%	4%
3	Pada saat melakukan pertolongan pertama, mudah bagi saya untuk tetap yakin pada tujuan saya dan penyelesaian tujuan saya	18,1%	23,9%	41,7%	12,3%
4	Pada saat melakukan pertolongan pertama, saya yakin bahwa saya dapat menangani dengan benar kejadian cedera yang tidak terduga	17,8%	33,7%	39,2%	9,3%
5	Berkat kecerdasan dan kemampuan saya, saat melakukan pertolongan pertama saya dapat menangani situasi yang tidak terduga	20%	22,6%	25,3%	32,1%
6	Pada saat melakukan pertolongan pertama, saya dapat menyelesaikan sebagian besar masalah jika saya melakukan upaya yang diperlukan	5,4%	18,9%	36,5%	40,2%
7	Pada saat melakukan pertolongan pertama, saya bisa tetap merasa tenang ketika menghadapi kesulitan karena dapat mengandalkan kemampuan saya	8,3%	18,8%	40,2%	32,7%
8	Pada saat melakukan pertolongan pertama dan dihadapkan pada masalah, saya biasanya menemukan beberapa solusi	5,7%	19,5%	40,3%	34,5%
9	Pada saat melakukan pertolongan pertama, jika saya ada masalah, saya biasanya dapat memikirkan sesuatu untuk dilakukan	5,6%	20,6%	42,4%	32,4%
10	Pada saat melakukan pertolongan pertama, saya biasanya dapat mengatasi situasi apapun yang biasanya terjadi	15,1%	27,9%	40,7%	12,3%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan tentang distribusi deskripsi Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai *Layperson* Pemberian Pertolongan Pertama Cedera berdasarkan 10 item pertanyaan efikasi diri. Didapatkan hasil mayoritas responden menyatakan cukup benar dalam beberapa hal berikut saat memberikan bantuan pertolongan pertama meliputi : mengatasi masalah yang sulit jika berusaha cukup keras (33,7%), tetap yakin pada tujuan dan menyelesaikan tujuan (41,7%), yakin dapat menangani dengan benar kejadian cedera yang tidak terduga (39,2%), bisa tetap merasa tenang ketika menghadapi kesulitan karena dapat mengandalkan kemampuan (40,2%), pada saat dihadapkan pada masalah biasanya menemukan beberapa solusi (40,3%), jika ada masalah biasanya dapat memikirkan sesuatu untuk dilakukan (42,4%) dan biasanya dapat mengatasi situasi apapun yang biasanya terjadi (40,7%). Selanjutnya saat melakukan pertolongan pertama, jika seseorang melarang mayoritas responden dapat menemukan cara untuk tetap melakukannya (60,2%) , berkat kecerdasan dan kemampuan dapat menangani situasi yang tidak terduga (32,1%), Pada saat melakukan pertolongan pertama, dan dapat menyelesaikan sebagian besar masalah melakukan upaya yang diperlukan (40.2 %).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui mayoritas siswa sekolah menengah pertama memiliki tingkat efikasi diri sedang sebagai *Layperson* pemberian pertolongan pertama pada cedera. Hal ini didukung dengan hasil pemaparan deskripsi efikasi diri siswa menengah pertama diketahui mayoritas siswa cukup mampu mengatasi masalah saat berusaha cukup keras dan cukup yakin mampu menyelesaikan kegiatan pertolongan pertama termasuk pada kejadian-kejadian tidak terduga dan cukup merasa tenang saat menghadapi kesulitan dengan cukup mampu menentukan solusi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Kusala et al., 2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa memiliki tingkat efikasi sedang dalam penanganan pertama cedera fraktur yang melibatkan sejumlah 118 responden dalam penelitiannya. Penelitian lain yang melibatkan siswa di Vietnam menyebutkan bahwa

dalam penelitian tersebut mayoritas siswa memiliki efikasi diri sedang dan rendah (89,8%) hanya sedikit siswa (11,2%) yang melaporkan memiliki efikasi diri tinggi dalam melakukan pertolongan pertama (Huy et al., 2022).

Tingkat efikasi diri siswa sekolah menengah pertama sebagai *layperson* pemberian pertolongan pertama cedera pada penelitian ini berada di tingkat sedang. Hal ini berhubungan dengan pada anak usia sekolah menunjukkan beberapa karakteristik sehubungan dengan keterampilan kognitifnya sesuai penalaran dan kesadaran akan diri mereka yang masih terus berkembang (Michael, 2022). Salah satu indikator yang menentukan tinggi rendahnya efikasi diri berasal dari kondisi fisik dan emosional individu. Dalam pemberian pertolongan pertama yang dilakukan anak usia sekolah perlu memperhatikan karakteristik usia saat ini (Bandura, 2013; Nastiti, 2020). Efikasi diri individu didasari oleh tiga factor meliputi : pengetahuan, matakognisi dan penentuan tujuan. Efikasi diri terbentuk melalui sebuah proses kognitif sehingga memengaruhi kejadian sehari-hari. Seseorang dengan efikasi diri tinggi akan berusaha keras mencapai hasil yang positif semenstara orang dengan efikasi rendah selalu menganggap diri kurang mampu menangani situasi yang dihadapinya (Magfirah et al., 2018; Yasin et al., 2020).

Cedera pada anak usia sekolah dapat berakibat fatal sebab bagian tubuh anak masih dalam perkembangan yang menyebabkan dampak cedera akan lebih berbahaya bila dibandingkan saat dialami oleh usia dewasa. Luka yang serius dapat berdampak besar sehingga membutuhkan perawatan seumur hidup. Selain itu berdampak pada fisik, cedera juga dapat berdampak pada jiwa anak seperti trauma, post traumatic syndrome disorder (PTSD), phobia dan cemas (Lubis & Hasanah, 2015). Kasus cedera yang terjadi pada anak usia sekolah menengah pertama berhubungan dengan pada usia tersebut memiliki karakteristik khusus disbanding usia sebelumnya yaitu mulai lebih mandiri, lebih berani dalam bertindak, lebih aktif dan melakukan hal-hal yang menantang serta berkurangnya pengawasan orang tua pada anak (Michael, 2022).

Untuk itu seorang siswa menengah pertama diharapkan mampu untuk memberikan pertolongan pertama pada kasus cedera yang mungkin

dialami. Dan untuk mewujudkan hal tersebut. Selain pengetahuan tentang pertolongan pertama, efikasi diri berperan penting dalam menginisiasi, memelihara, dan mengubah perilaku pertolongan pertama. Misalnya, individu yang kurang memiliki *self-efficacy* cenderung mengadopsi pengetahuan pertolongan pertama dalam situasi nyata. Kelompok siswa dengan tingkat efikasi diri sangat tinggi lebih bersedia melakukan pertolongan pertama, sedangkan kelompok siswa dengan tingkat efikasi diri rendah cenderung lebih enggan melakukan pertolongan pertama. *Self-efficacy* biasanya digunakan untuk menunjukkan kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu *self-efficacy* adalah prediktor terkuat perilaku yang dimaksudkan untuk menunjukkan keterampilan pertolongan pertama. Bukti terbaru juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pertolongan pertama (Engeland et al., 2008; Kuramoto et al., 2008).

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa dalam pemberian pertolongan pertama yang dilakukan anak usia sekolah perlu memperhatikan karakteristik usia saat ini. Pada usia sekolah masih dalam tahap pengenyam pendidikan dan tahap pengembangan kognitifnya sehingga efikasi diri mereka saat ini yang berada di tingkat sedang masih memerlukan stimulus untuk terus berkembang. Salah satu stimulus yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat kognitif yang dimiliki agar selaras dengan perkembangan efikasi diri mereka sehingga anak usia sekolah mampu mempersiapkan diri sebagai salah satu *layperson* penanganan cedera. Stimulus yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menginisiasi edukasi pertolongan pertama pada siswa. Diharapkan dengan edukasi sejak dini mampu mempersiapkan siswa memiliki efikasi diri dalam pemberian pertolongan pertama cedera.

KESIMPULAN

Efikasi diri diperlukan oleh anak usia sekolah sebelum mampu bertindak sebagai *layperson* penanganan cedera. Mayoritas usia anak sekolah memiliki tingkat efikasi sedang dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera.

Hal ini sesuai dengan sehubungan dengan keterampilan kognitifnya sesuai penalaran dan kesadaran akan diri mereka yang masih terus berkembang. Untuk itu diperluakn stimulus untuk memperkuat kognitif yang dimiliki agar selaras dengan perkembangan efikasi diri mereka sehingga anak usia sekolah mampu mempersiapkan diri sebagai salah satu *layperson* penanganan cedera.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2013). *Self Efficacy Theory*. University of New England.
- Banfai, B., Pek, E., Pandur, A., Csonka, H., & Betlehem, J. (2017). "The year of first aid": Effectiveness of a 3-day first aid programme for 7-14-year-old primary school children. *Emergency Medicine Journal*, 34(8), 526–532. <https://doi.org/10.1136/emered-2016-206284>
- Engeland, A., Røysamb, E., Smedslund, G., & Sjøgaard, A. J. (2008). Effects of first-aid training in junior high schools. *Injury Control and Safety Promotion*, 9(22). <https://doi.org/https://doi.org/10.1076/icsp.9.2.99.8702>
- Hoque, D. M. E., Islam, M. I., Salam, S. S., Sadeq-Ur Rahman, Q., Agrawal, P., Rahman, A., Rahman, F., El-Arifeen, S., Hyder, A. A., & Alonge, O. (2017). Impact of first aid on treatment outcomes for non-fatal injuries in rural Bangladesh: Findings from an injury and demographic census. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(7), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph14070762>
- Huy, L. D., Tung, P. T., Nhu, L. N. Q., Linh, N. T., Tra, D. T., Thao, N. V. P., Tien, T. X., Hai, H. H., Van Khoa, V., Phuong, N. T. A., Long, H. B., & Linh, B. P. (2022). The willingness to perform first aid among high school students and associated factors in Hue, Vietnam. *PLoS ONE*, 17(7 July), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271567>
- IFRC. (2016). *International First Aid and*

Resuscitation Guidelines 2016. IFRC.

- Kuramoto, N., Morimoto, T., Kubota, Y., Maeda, Y., Seki, S., Takada, K., & Hiraide, A. (2008). Public perception of and willingness to perform bystander CPR in Japan. *Resuscitation*, 79(3). [https://www.resuscitationjournal.com/article/S0300-9572\(08\)00596-0/fulltext#relatedArticles](https://www.resuscitationjournal.com/article/S0300-9572(08)00596-0/fulltext#relatedArticles)
- Kusala, C. J., Ratih Dwilestari Puji, U., & Dedep, N. (2018). *CORRELATION BETWEEN STUDENTS' KNOWLEDGE LEVEL AND SELF EFFICACY IN THE FIRST AID FOR OPEN FRACTURE AT STATE ISLAMIC SENIOR SECONDARY SCHOOL 1 OF SURAKARTA*. STIKes Kusuma Husada Surakarta.
- Kuschithawati, R. M., & Nawi, N. (2007). Faktor Risiko Terjadinya Cedera pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 3(3), 131–141. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>
- Lubis, P., & Hasanah, O. (2015). GAMBARAN TINGKAT RISIKO CEDERA PADA ANAK USIA SEKOLAH. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 2(2), 1335–1344. <https://doi.org/10.12816/0027279>
- Magfirah, N. H., Asniar, K., & Novita, S. D. (2018). Peningkatan Efikasi Diri Melalui Pelatihan Orientasi Masa Depan narapidana Remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 87–97. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17801/15824>
- Michael, Q. (2022). *School-Age Child Development (6 to 13 Years)*. International Holt. <https://www.holtinternational.org/school-age-child-development/>
- Muniarti, S., & Herlina, S. (2019). Pengaruh Simulasi Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Motivasi Dan Skill Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Pada Karang Taruna Rw 06 Kampung Utan Kelurahan Krukut Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v3i2.1038>
- astiti, E. M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Layperson Usia Anak Sekolah Terhadap Efikasi Diri Dalam Penanganan Kasus Cedera : a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(2), 148–153. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i2.232>
- RISKESDAS. (2018). *Laporan Hasil Kesehatan: Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS)*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Yasin, D. D. F., Ahsan, A., & Racmawati, S. D. (2020). Pengetahuan Remaja Tentang Resusitasi Jantung Paru Berhubungan Dengan Efikasi Diri Remaja Di Smk Negeri 2 Singosari Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 116. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i1.1751>